

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN,
UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
*INTELLECTUAL CAPITAL***

**(Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2007-2009)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**GELISHA DIAN KHARISMA PUTRI
NIM.C2C007046**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2011**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Gelisha Dian Kharisma Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007046

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN UMUR
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Pada
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Dosen Pembimbing : Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, Mei 2011

Dosen Pembimbing,

Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 19760522 200313 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama : Gelisha Dian Kharisma Putri

Nomor Induk Mahasiswa : C2C007046

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH STRUKTUR
KEPEMILIKAN, UKURAN
PERUSAHAAN, DAN UMUR
PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA
INTELLECTUAL CAPITAL (Studi Pada
Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 12 Mei 2011

Tim Penguji :

1. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. (.....)

2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. (.....)

3. Drs. Agustinus Santosa Adiwibowo, M.Si., Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Gelisha Dian Kharisma Putri, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Kinerja *Intellectual Capital*, adalah tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru atau saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Mei 2011
Yang membuat pernyataan,

(Gelisha Dian Kharisma Putri)
NIM: C2C007046

ABSTRACT

The purpose of this research was to investigate the influence of ownership structure, firm size, and firm age on the firm performance with intellectual capital performance as dependent variable. The Value Added Intellectual Capital (VAIC™) method was used to measure of intellectual capital performance. Independent variables were used in the research are ownership structure, firm size and firm age. Ownership structure that represented by managerial ownership, institutional ownership, foreign ownership and government ownership.

The samples of this study taken from banking companies listed in Indonesian Stock Exchange, with observation period of 2005 until 2009. The samples are collected by purposive sampling method and resulted 56 observation become the samples. Data analysis using multiple regression.

The result show that managerial and institutional ownership does not affect intellectual capital performance, while foreign ownership and firm size affect positively and significant on the intellectual capital performance. Government ownership has negative but not significant effect and firm age negatively and significantly affect on the intellectual capital performance.

Keyword: Ownership Structure, firm size, firm age, intellectual capital, VAIC™

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC™) untuk mengukur kinerja *intellectual capital*. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Struktur kepemilikan diwakili kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah.

Sampel penelitian adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian tahun 2007 sampai 2009. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 56 pengamatan yang menjadi sampel. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja *intellectual capital*, sedangkan kepemilikan asing dan ukuran perusahaan berpengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*. Dan untuk kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan serta umur perusahaan berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.

Kata kunci: Struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *intellectual capital*, VAIC™

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat serta hidayahnya, tanpa terasa waktu terasa begitu cepat ternyata pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan, terhadap Kinerja *Intellectual Capital*”**. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian program studi ilmu Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis juga sangat menyadari bahwa tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, bimbingan saran serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini dengan tulus dan ikhlas penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. H. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
3. Wahyu Meiranto, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, dukungan, bimbingan, motivasi, dan pengarahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini dengan penuh kesabaran.

4. Surya Rahardja, S.E., M.Si., Akt. selaku dosen wali yang memberikan dukungan, arahan, dan saran selama menempuh pendidikan di Universitas Diponegoro.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang memberikan banyak sekali ilmu yang telah diberikan serta karyawan yang telah membantu selama proses perkuliahan.
6. Keluarga besarku tercinta, Papa (Harry Soesanto), Mama(Retno Soelistyowati), eyang uti, mbak Grace, mas Rio, mas Ciko, kakak iparku mas Ugo, dan tante Rina yang tiada pernah henti untuk selalu memberikan kasih sayangnya, doa, dan selalu memberikan dukungan kepada penulis agar untuk terus maju serta tidak pernah menyerah.
7. Mbak Paini dan Keluarganya terimakasih sudah merawatku dari kecil hingga aku bisa sampai sebesar ini, dan selalu sabar mendengarkan keluh kesahku.... Dan tetap betah kerja di keluargaku selama hampir 14 tahun...luv u mbak.....
8. My beloved "Ridwan Alkadri" and Rivai's Family terimakasih ayah telah menunggu bunda dengan sabar dan selalu mendukung bunda. Bunda akan selalu berusaha untuk menjadi wanita yang terbaik untuk ayah... love you my beloved....
9. Sahabat-sahabatku di Akuntansi '07 Irma "ketua genk", Yeli "sekertaris genk", Yuyu, Indah, Jatu, Aa Andrian gendut, dan Om Seno yang telah mengisi hari-hariku selama 4 tahun ini di bangku kuliah, thank's for all my friend.....kita budayakan "jeng-jeng".....

10. Teman-temanku satu bimbingan Ella, Citra, Bebek, Antok, Mamo, dan Timo.

Terimakasih atas bantuannya teman, tetap semangat dan selalu berjuang....

11. Teman-teman Akuntansi 2007 sebagai teman seperjuangan selama kuliah.

12. Teman-teman KKN 2010 Desa Tlogomulyo Kecamatan Pedurungan Semarang. Yang telah memberikan keluarga kecil yang tak pernah bisa ku lupakan Diaz “Kordes”, Alm. Umi Santi “Sekdes”, Somad “Humas”, Diah, Bela “Ikan Cucut”, Hilda “Si mboknya anak-anak”, Tante Wulan, Tante Aprie, mas Hendra “Pakbon”, mas Kipli, Zaen “Ustadz” Difah, dan Bena, yang paling utama Nila dan Lia sahabat terbaikkku baik di KKN maupun dihari-hariku selama ini.

13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sebagai manusia, sehingga penulis menerima masukan dan saran dari semua pihak yang bermanfaat untuk perbaikan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat meberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, Mei 2011
Penulis

Gelisha Dian Kharisma Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
1.4 Sistematika Penulisan	15

BAB II TELAAH PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan teori	18
2.1.1 <i>Resources-Based Theory</i>	18
2.1.2 Struktur Kepemilikan.....	20
2.1.2.1 Kepemilikan Manajerial	21
2.1.2.2 Kepemilikan Institusional.....	22
2.1.2.3 Kepemilikan Asing.....	23
2.1.2.4 Kepemilikan Pemerintah	24
2.1.3 Ukuran Perusahaan	24
2.1.4 Umur Perusahaan.....	25
2.1.5 <i>Intellectual Capital</i>	26
2.1.6 Komponen <i>Intellectual Capital</i>	27
2.1.7 Model Pulic	30
2.1.7.1 <i>Value Added Capital Employed (VACA)</i>	32
2.1.7.2 <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>	32
2.1.7.3 <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>	33
2.2 Penelitian Terdahulu.....	34

2.3 Kerangka Pemikiran	42
2.4 Pengembangan Hipotesis	43
2.4.1 Kepemilikan Manajerial	43
2.4.2 Kepemilikan Institusional.....	44
2.4.3 Kepemilikan Asing.....	45
2.4.4 Kepemilikan Pemerintah	46
2.4.5 Ukuran Perusahaan.....	47
2.4.6 Umur Perusahaan	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	50
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	50
3.1.1 Variabel Independen	50
3.1.1.1 Kepemilikan Manajerial.....	50
3.1.1.2 Kepemilikan Institusional	50
3.1.1.3 Kepemilikan Asing	51
3.1.1.4 Kepemilikan Pemerintah.....	51
3.1.1.5 Ukuran Perusahaan	52
3.1.1.6 Umur Perusahaan.....	52

3.1.2 Variabel Dependen.....	53
3.1.2.1 <i>Value Added</i> (VA)	53
3.1.2.2 <i>Value Added Capital Coefficient</i> (VACA).....	54
3.1.2.3 <i>Value Added Human Capital</i> (VAHU).....	55
3.1.2.4 <i>Structural Capital Value Added</i> (STVA).....	55
3.1.2.5 <i>Value Added Intellectual Coefficient</i> (VAIC™) 56	
3.2 Populasi dan Sampel	56
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	57
3.4 Metode Pengumpulan Data	57
3.5 Metode Analisis Data.....	58
3.5.1 Uji Statistik Deskriptif.....	58
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	58
3.5.2.1 Uji Normalitas.....	58
3.5.2.2 Uji Multikolinearitas	59
3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas	60
3.5.2.4 Uji Autokorelasi.....	60
3.6.3 Analisis Regresi	61

3.6.4 Uji Hipotesis	62
3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2).....	62
3.6.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F).....	63
3.6.4.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)	63
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	65
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	65
4.2 Analisis Data.....	67
4.2.1 Statistik Deskriptif	67
4.2.1.1 Statistik Deskriptif Variabel Independen.....	68
4.2.1.2 Statistik Deskriptif Variabel Dependen	70
4.2.2 Hasil Uji Asumsi Klasik	72
4.2.2.1 Uji Normalitas	72
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas.....	73
4.2.2.3 Uji Autokorelasi	74
4.2.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	75
4.3 Hasil Uji Hipotesis	76
4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	76

4.3.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)	76
4.3.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t).....	77
4.4 Interpretasi Hasil Pengujian Hipotesis	82
4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i>	82
4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i>	84
4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i>	85
4.4.4 Pengaruh Kepemilikan Pemerintah terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i>	86
4.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i> Keuangan	87
4.4.6 Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Kinerja <i>Intellectual Capital</i>	88
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan.....	92
5.3 Saran.....	93

DAFTAR PUSTAKA.....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Skema Pengelompokan <i>Intellectual Capital</i>	29
Tabel 2.2 Kerangka Konsep <i>Intellectual Capital</i>	29
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu.....	38
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi	61
Tabel 4.1 Sampel Penelitian.....	66
Tabel 4.2 Data Perusahaan Perbankan yang Melakukan Merger tahun 2007- 2009	66
Tabel 4.3 Distribusi Sampel Berdasarkan Tahun	67
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Independen	68
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Dependen.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Test.....	72
Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas	74
Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Determinasi (R^2).....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F.....	77

Tabel 4.11 Hasil Analisis Regresi	78
Tabel 4.12 Hasil Uji Statistik t (H ₁).....	78
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik t (H ₂).....	79
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t (H ₃).....	80
Tabel 4.15 Hasil Uji Statistik t (H ₄).....	80
Tabel 4.16 Hasil Uji Statistik t (H ₅).....	81
Tabel 4.17 Hasil Uji Statistik t (H ₆).....	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	42
Gambar 4.1 PP Plot Uji Normalitas Residual	73
Gambar 4.1 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Data Sampel Penelitian.....	98
Lampiran B Hasil Output Regresi Berganda.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan perekonomian yang pesat, telah terjadi berbagai kemajuan baik pada bidang teknologi informasi, perkembangan inovasi, maupun persaingan bisnis yang ketat. Hal ini berdampak pada perubahan dari cara pengelolaan bisnis dan penentuan strategi bersaing agar perusahaan-perusahaan tersebut tetap bertahan. Para pelaku bisnis mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri tetapi lebih pada inovasi, informasi, dan *knowledge* sumber daya manusia yang dimilikinya. Dengan kata lain, pelaku bisnis harus cepat merubah strategi bisnisnya yang pada awalnya berdasarkan *labor based business* (bisnis berbasis tenaga kerja) ke arah *knowledge based business* (bisnis berbasis pengetahuan) dengan karakteristik ilmu pengetahuan (Sawarjuono dan Kadir, 2003 dalam Sawitri dan Yusuf, 2009).

Begitu penting kedudukan pengetahuan dalam masyarakat baru-baru ini telah disuarakan juga oleh Alferd Marshall dengan mengatakan bahwa pengetahuan adalah mesin produksi yang paling *powerful* (Bontis, 2005). Dalam konteks “revolusi pengetahuan”, terjadi juga pergeseran model perekonomian ke arah ekonomi pengetahuan (*knowledge based economy*) atau ekonomi pembelajaran (*learning economy*). Perekonomian yang bercirikan pengetahuan memiliki empat karakteristik kunci, yaitu 1) riset dan pendidikan,

2) relasi ke pertumbuhan, 3) pembelajaran dan kapabilitas, serta 4) pentingnya perubahan, dominasi struktur yang (lebih) datar, dan modal sosial (Chandra, 2008). Bank Dunia juga telah memulai program yang disebut sebagai *knowledge for development* untuk mendorong perkembangan negara-negara ke arah *knowledge based economy*.

Dengan seiringnya perubahan ekonomi negara-negara tersebut, yang memiliki karakteristik berbasis ilmu pengetahuan dengan penerapan *knowledge management* menjadi lebih penting dalam kegiatan *value creation* (penciptaan nilai) perusahaan dibandingkan faktor produksi lain (Saleh *et al.*, 2008). Dan penerapan *knowledge management* ini telah banyak membawa perubahan pada aktivitas perusahaan. Perubahan juga terjadi pada nilai dan persepsi pada parameter kinerja perusahaan (Saleh *et al.*, 2008).

Dalam sistem manajemen yang berbasis pengetahuan ini, maka modal konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pada pengetahuan dan teknologi (Sawarjuono dan Kadir, 2003 dalam Sawitri dan Yusuf, 2009). Melalui penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi secara efisien dan ekonomis dapat memicu pertumbuhan organisasi berbasis *knowledge* yang dapat memberikan keunggulan kompetitif perusahaan serta menjadi senjata untuk memenangkan persaingan bisnis.

Untuk memenangkan persaingan bisnis tersebut perusahaan harus dengan cepat mengubah pola industri dari *productivity based industries* yang bermoto *made and move* menjadi *knowledge based industries* yang bermoto

knowledge and services (Drucker, 2004 dalam Astuti, 2005). *Knowledge based industries* ditandai dengan adanya pola investasi yang tinggi pada *research and development*, teknologi informasi, pelatihan karyawan, dan perekrutan pelanggan. Sehingga pola industri baik pada bidang produksi maupun jasa, aset pengetahuan menjadi sesuatu yang penting. Jenis *knowledge based industries* berupa: industri komputer, industri software, industri yang bergerak di bidang penelitian, industri yang bergerak di bidang jasa (industri keuangan dan asuransi), dan lain-lain. Industri-industri tersebut memanfaatkan inovasi-inovasi baik produk maupun jasa yang diciptakannya untuk bersaing dalam memberikan nilai tersendiri atas produk dan jasa yang dihasilkan bagi konsumen (Widiyaningrum, 2004).

Dalam *knowledge based industries* yang terjadi berupa proses pentransformasian, pengkapitalisasian, dan pentransferan pengetahuan sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan. Maka kemakmuran suatu perusahaan akan bergantung pada suatu penciptaan transformasi dan kapitalisasi dari pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu, sekarang banyak perusahaan semakin menyadari pentingnya *knowledge asset* sebagai bentuk *intangible asset*. Menurut Standfield (1999) dalam Widiyaningdyah (2008) terdapat dampak yang sangat nyata mengenai *intangible asset*, bahkan dari hasil studinya ia mengambil kesimpulan bahwa eksekutif mulai kehilangan kepercayaan atas data historis laporan keuangan dan mulai menggunakan informasi tambahan untuk keperluan pengambilan keputusan strategis. Dengan kata lain, akuntansi tradisional yang sudah 500 tahun digunakan sebagai dasar pembuatan laporan

keuangan saat ini gagal dalam mengadaptasi perubahan ekonomi, terutama dalam kebutuhan pelaporan *knowledge asset* (Edvinsson dan Malone, 1997; Stone dan Warsono, 2003 dalam Widyaningdyah, 2008).

Bagi perusahaan yang sebagian besar asetnya dalam bentuk *intangible asset*, tidak adanya informasi ini akan menyesatkan, karena dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dapat mencerminkan adanya aktiva tidak berwujud dan besarnya nilai diakui. Adanya perbedaan yang besar antara nilai pasar dan nilai yang dilaporkan akan membuat laporan keuangan menjadi tidak berguna untuk pengambilan keputusan serta menunjukkan adanya *missing value* atau *hidden value* (nilai yang tersembunyi). Masa depan dan prospek perusahaan menjadi bergantung pada sejauh mana kemampuan manajemen mendayagunakan *missing value* tersebut dari aktiva tidak berwujudnya.

Namun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk mengganti praktik yang sudah ratusan tahun berlangsung, di lain pihak ada tuntutan untuk mengubah asumsi-asumsi yang mendasari akuntansi tradisional. Tetapi, dalam jangka panjang perbedaan antara *market value* dan *book value* mungkin akan lebih baik dijelaskan oleh perubahan sumber daya penciptaan nilai tambah sebagai perpindahan ekonomi dari *tangible assets* menjadi *intangible assets* melalui pendekatan *intellectual capital*.

Pendekatan *intellectual capital* yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible assets* tersebut telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun

akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000 dalam Ulum, 2008). Menilai kinerja *intellectual capital* digunakan sebagai alat ukur efisiensi aktivitas penciptaan nilai perusahaan yang tidak digambarkan dalam laporan keuangan (Saleh *et al.*, 2008). *Intellectual capital* seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan. Dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital* karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan (Saleh *et al.*, 2008).

Salah satu faktor yang mempengaruhi variasi kinerja *intellectual capital* yang dilihat dari tata kelola perusahaan berupa struktur kepemilikan. Menurut Saleh, *et al.*, (2008) pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital* bersifat tidak langsung yaitu melalui perwakilan dewan direksi. Struktur kepemilikan mencerminkan pihak-pihak yang mempunyai kekuasaan untuk menentukan kebijakan sebagai pedoman dewan direksi dalam menjalankan perusahaan. Kebijakan tersebut salah satunya berupa keputusan pengelolaan *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga, pada akhirnya pengelolaan tersebut juga akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang berbeda pula (Saleh *et al.*, 2008) dan akan berpengaruh terhadap tujuan akhir perusahaan yaitu *profit motive* yang tercermin dengan adanya kinerja yang bagus. Maka bagaimanapun pengujian terhadap hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual*

capital, terutama struktur kepemilikan tidak lengkap tanpa memperhatikan faktor kinerja *intellectual capital* sebagai pendukung hubungan tersebut.

Faktor lain yang yang mempengaruhi variasi kinerja *intellectual capital* selain struktur kepemilikan dalam penelitian ini dengan menambahkan faktor lain berupa umur perusahaan dan ukuran perusahaan merujuk pada penelitian Sonnier dan Carson (2009). Purnomosidhi (2006) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang. Perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki. Faktor umur perusahaan digunakan dalam penelitian ini karena dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive* dan mengetahui keinginan perusahaan untuk selalu tetap menjaga reputasi perusahaan di mata publik. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula.

Sebenarnya fenomena *intellectual capital* di Indonesia berkembang setelah munculnya PSAK No.19 (revisi 2009) mengenai aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit sebagai *intellectual capital*, tetapi kurang lebih *intellectual capital* telah mendapatkan perhatian. Menurut PSAK No.19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk

digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Walapun dalam PSAK 19 (revisi 2009) secara implisit menyinggung mengenai *intellectual capital*, tetapi penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* di Indonesia masih terhitung baru dan dalam dunia bisnis praktik *intellectual capital* masih belum diperkenalkan secara luas di Indonesia. Sebab sampai dengan saat ini, perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya, sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin teknologi. Di samping itu perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Semestinya hal tersebut harus diperhatikan oleh perusahaan karena semua itu merupakan elemen pembangun *intellectual capital* bagi perusahaan. Menurut Abidin (2000) dalam Suwarjuwono dan Kadir (2003) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing apabila menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh *intellectual capital* perusahaan. Hal ini akan mendorong terciptanya produk-produk yang semakin *favorable* di mata konsumen.

Penelitian tentang kinerja *intellectual capital* dilakukan oleh beberapa peneliti yang berusaha mengukur kinerja *intellectual capital* di perusahaan perbankan di Indonesia, India, Malaysia, dan Jepang, yaitu Kuryanto dan Syafruddin (2008) Ulum (2008), Kamath (2007), Goh (2005), dan Mavridish (2004). Hasilnya secara umum bahwa kemampuan penciptaan nilai (VAIC™)

baik bank lokal maupun bank asing sebagian besar berhubungan dengan efisiensi *human capital* (HC) dibandingkan dengan efisiensi *structural capital* (SC) dan *efisiensi capital employed* (CE).

Sonnier dan Carson (2009), telah meneliti tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap level pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh manajemen menggunakan data sekunder yang diperoleh dari *The North American Industry Classification System* (NAICS). Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan *intellectual capital* yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa level pengungkapan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

Tan *et al.*, (2007) telah melakukan penelitian pengaruh *intellectual capital* (VAIC™) terhadap financial return yang diukur dengan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*) di bursa efek Singapore. Dan Chen *et al.*, (2005) juga telah melakukan penelitian pengaruh kinerja *intellectual capital* (VAIC™) terhadap nilai pasar (*market to book value*) dan kinerja keuangan yang meliputi ROE, ROA, GR (*Growth in Revenues*), dan EP (*Employee Productivity*) dengan jenis industri perusahaan publik di Taiwan (Chen *et al*, 2005).

Steven Firer, (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Firm Ownership Structure and Intellectual Capital Disclosure*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat pengungkapan *intellectual capital* dengan tiga faktor struktur kepemilikan: (1) *ownership diffusion*; (2) kepemilikan manajemen; (3) kepemilikan pemerintah. Penelitian dilakukan pada 390 perusahaan yang terdaftar di Singapore (1998, 1999, 2000). Hasil menunjukkan bahwa kecenderungan pelaporan dipengaruhi oleh informasi yang ada. Pelaporan *intellectual capital* cenderung lebih sedikit pada perusahaan yang kepemilikannya tidak menyebar. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang tinggi lebih sedikit dalam melaporkan *intellectual capital*. Bagaimanapun, penelitian-penelitian tersebut gagal untuk menunjukkan faktor penting yang secara signifikan mempengaruhi kinerja *intellectual capital* contohnya manajemen dan komitmen terhadap penciptaan nilai jangka panjang yang ditunjukkan dalam struktur pemerintahan atau kepemilikan (Saleh *et al.*, 2008).

Penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital* telah dilaksanakan oleh Saleh *et al.*, (2008) dengan mengambil sampel perusahaan di Bursa MESDAQ Malaysia. Dalam penelitiannya Saleh *et al.*, (2008) menguji apakah struktur kepemilikan keluarga, manajemen, pemerintah, dan asing secara signifikan dapat menjelaskan variasi kinerja *intellectual capital* dalam berbagai perusahaan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleh menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu profitabilitas, kinerja pasar, dan *leverage*. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* sedangkan kepemilikan manajemen, pemerintah, asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.

Penelitian mengenai struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital* juga telah dilakukan oleh Rahmayani (2009) dengan mengambil sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tetapi, dalam penelitiannya kinerja *intellectual capital* digunakan sebagai variabel intervening. Dalam penelitiannya menguji mengenai hubungan struktur kepemilikan yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, institusional, dan asing terhadap kinerja perusahaan yang di proksikan dengan ROA (*Return on Asset*) dengan kinerja *intellectual capital*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan asing, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara tidak langsung melalui kinerja *intellectual capital* terhadap ROA.

Dengan berbagai penelitian di atas tersebut maka peneliti berusaha mengkombinasikan dan memodifikasi penelitian Saleh *et al.*, (2008) dan Sonnier dan Carson (2009) dalam suatu lingkungan perusahaan di Indonesia, khususnya perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2007-2009. Penelitian tentang hubungan struktur kepemilikan terhadap kinerja *intellectual capital* dalam sektor perbankan di luar negeri sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi di Indonesia sejauh ini masih jarang dilakukan. Sektor perbankan ini memiliki kelebihan daripada sektor lain yang merupakan salah satu sektor

layanan jasa yang menggunakan *human capital* (HC) dan *customer capital* (CC) yang sangat besar untuk mampu bertahan (Kamath, 2007 dalam Kusuma, 2010). Oleh karena itu, dengan kelebihan yang terdapat pada sektor perbankan tersebut peneliti akan meneliti sektor perbankan di Indonesia dengan menggunakan dengan *Value Added Intellectual Capital Coefficient* (VAIC™) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000) dalam Saleh *et al.*, (2008). Pada variabel independen menambah variabel penelitian yaitu kepemilikan institusional beserta ukuran perusahaan dan umur perusahaan selain kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan pemerintah terhadap kinerja *intellectual capital* dalam sektor perbankan di Indonesia.

Metode VAIC™ ini dipilih karena metode ini menyediakan standard dan dasar yang konsisten dalam pengukuran kinerja *intellectual capital* sehingga nilai VAIC™ dapat dibandingkan di antara berbagai perusahaan sektor industri dan negara yang berbeda. Semua data yang dibutuhkan untuk menghitung nilai VAIC™ diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit sehingga data bersifat obyektif dan dapat diandalkan. VAIC™ ini dengan menggabungkan VACA (*Value Added Capital Employed*), STVA (*Structural Capital Value Added*), dan VAHU (*Value Added Human Capital*) (Pulic, 1998, 2000 dalam Saleh *et al.*, 2008).

Oleh karena itu, terdapat beberapa alasan perlunya dilakukan penelitian ini, Pertama, di Indonesia penelitian mengenai konsep *intellectual capital* masih sedikit. Kedua, *intellectual capital* merupakan isu baru yang

secara terus-menerus dikembangkan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas kepada perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan pada perusahaan dalam sektor perbankan Indonesia dengan memperhatikan faktor kinerja *intellectual capital* sebagai pendukung hubungan tersebut.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka penulis tertarik untuk menganalisisnya, sehingga permasalahan ini dapat diangkat dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA *INTELLECTUAL CAPITAL* (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2009).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*?
3. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*?

4. Apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bukti empiris mengenai apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.
2. Memberikan bukti empiris mengenai apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.
3. Memberikan bukti empiris mengenai apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.
4. Memberikan bukti empiris mengenai apakah kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*.
5. Memberikan bukti empiris mengenai apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.
6. Memberikan bukti empiris mengenai apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai pengembangan teori akuntansi dan akuntansi keuangan, khususnya yang berhubungan dengan teori mengenai *intangible asset* dan *intellectual capital*. Serta dapat memberikan pengembangan pada ukuran-ukuran konseptual dan model yang berhubungan dengan menilai kinerja *intellectual capital* dan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja *intellectual capital*.

2. Bagi Investor dan Kreditor

Untuk memberikan informasi mengenai pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* perusahaan. Selain itu juga untuk mengetahui kinerja *intellectual capital* perusahaan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam keputusan melakukan investasi dan keputusan dalam pemberian kredit, serta nantinya dapat digunakan sebagai sarana untuk memonitor kinerja perusahaan.

3. Bagi Investor Asing

Untuk memberikan wawasan mengenai kinerja *intellectual capital* yang akan berkontribusi dalam *value cration activity* perusahaan dan

pengelolaan *intellectual capital* yang akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan yang akan datang.

4. Bagi Manajer Perusahaan

Memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan peningkatan aktivitas *value creation* perusahaan melalui pengelolaan *intellectual capital*.

5. Bagi Regulator

Memberikan kontribusi sebagai bahan dalam menetapkan kebijakan dan keputusan yang lebih baik sehubungan dengan pengungkapan *intellectual capital* bagi Badan Pengawasan Pasar Modal (Bapepam) dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

1.4 Sistematika Penulisan

Bab I: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang mengenai *intellectual capital* dan hubungannya dengan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, serta umur perusahaan dengan kinerja *intellectual capital*. Dengan latar belakang tersebut. Selanjutnya bab ini menjelaskan tentang tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: TELAAH PUSTAKA

Bab telaah pustaka membahas tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini dan menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dengan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka dapat dibuat kerangka penelitian dan juga menjadi dasar dalam pembentukan hipotesis.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab metode penelitian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasional penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan populasi dan penentuan sampel, jenis dan sumber data, serta metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya menerangkan metode analisis yang digunakan untuk menganalisis hasil pengujian sampel.

Bab IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan menjelaskan deskripsi objek penelitian dan pembahasan setiap variabel independen. Bab ini juga menjelaskan statistik deskriptif variabel dan hasil analisis data yang terdiri dari pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis

Bab V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan penelitian yang didapat dari pembahasan bab IV. Dengan diperolehnya kesimpulan dalam penelitian ini, maka bab ini juga memberikan penjelasan mengenai implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Resources-Based Theory

Resources-Based Theory menyatakan dengan menganalisis dan menginterpretasikan sumber daya perusahaan dapat untuk memahami mengenai bagaimana suatu perusahaan akan mencapai keunggulan kompetitifnya, yang meyakini bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan apabila memiliki sumber daya yang unggul.

Resources-Based Theory dipelopori oleh Penrose (1959) dalam Astuti (2005), mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan bersifat heterogen, tidak homogen, dan jasa produktif yang berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Dalam RBT, sumber daya dapat secara umum didefinisikan untuk memasukkan aset, proses organisasi, atribut perusahaan, informasi, atau pengetahuan yang dikendalikan oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk memahami dan menerapkan strategi mereka (Daft, 1983; Barney, 1991; Mata *et al.*, 1995). (Barney, 1991 dalam Madhani, 2010) dalam penelitiannya mengklasifikasikan sumber daya menjadi tiga jenis :

1. Modal sumber daya fisik (teknologi, pabrik, dan peralatan),
2. Modal sumber daya manusia (pelatihan, pengalaman, wawasan), dan
3. Modal sumber daya organisasi (struktur formal).

Selain itu, sumber daya harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut di bawah ini agar dapat memberikan keunggulan kompetitif dan kinerja yang berkelanjutan.

Kriterianya yaitu:

1. Sumber daya yang unik secara fisik.
2. Sumber daya yang memerlukan waktu lama dan biaya yang besar untuk memperolehnya.
3. Sumber daya unik yang sulit dimiliki dan dimanfaatkan oleh pesaing.
4. Sumber daya yang memerlukan investasi modal yang besar untuk mendapatkan serta membangun kapasitas produksi dalam skala ekonomis.

Melalui penjelasan tersebut menurut *resources-based theory*, *intellectual capital* memenuhi kriteria-kriteria sebagai sumber daya unik yang mampu menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan sehingga dapat menciptakan *value added* bagi perusahaan. Perusahaan menyadari bahwa penting untuk mengelola *intellectual capital* yang dimiliki. Apabila perusahaan dapat memaksimalkan sumber daya yang dimiliki, maka perusahaan tersebut akan memiliki suatu *value added* yang dapat memberikan suatu karakteristik tersendiri. Oleh karena itu dengan adanya karakteristik yang dimiliki, perusahaan mampu mencapai keunggulan kompetitif yang nantinya hanya dimiliki oleh perusahaan itu sendiri. Dan perusahaan pastinya akan mendapatkan nilai tambah yang berupa peningkatan kinerja perusahaan.

2.1.2 Struktur Kepemilikan

Para peneliti berpendapat bahwa struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tujuan perusahaan. Tujuan perusahaan sangat ditentukan oleh struktur kepemilikan, motivasi pemilik, dan kreditur *corporate governance* dalam proses insentif yang membentuk motivasi manajer. Struktur kepemilikan juga menjelaskan komitmen pemilik untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan (Wardhani, 2006). Struktur kepemilikan itu sendiri merupakan porsi-porsi kepemilikan atas suatu perusahaan berdasarkan prosentase saham yang dimiliki, yaitu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah yang dimiliki oleh investor (Jahera dan Aurburn, 1996; dalam Indriyani, 2009).

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham baik pemerintah, institusional ataupun publik, asing, keluarga ataupun manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki (Wahyudi, 2006). Teori manajemen keuangan telah banyak membuktikan bahwa struktur kepemilikan saham akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Jensen dan Mecking (1976); Navissi dan Naiker (2006); dalam Listyani (2003) menemukan bahwa bukti teoritis maupun empiris kinerja perusahaan merupakan fungsi dari distribusi dengan proposi tertentu atas kepemilikan oleh *insiders outsiders*.

2.1.2.1 Kepemilikan Manajerial

Menurut Jansen dan Mackling (1976) dalam Sukarta (2006), salah satu cara guna untuk mengurangi konflik antara prinsipal dan agen dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial suatu perusahaan. Hal itu berarti bahwa kepemilikan saham manjerial dalam suatu perusahaan akan mendorong penyatuan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Kepemilikan saham manajerial juga dapat menyatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga manajer akan berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Listyani, 2003).

Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat dan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer akan berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan dan menurunkan biaya keagenan serta dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik (Listyani, 2003). Sehingga, akan dapat meningkatkan pengelolaan *intellectual capital* dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

2.1.2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional ditunjukkan melalui proposi saham yang dimiliki oleh investasi institusi dan *blockholders*. Adanya kepemilikan saham institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan guna untuk mengurangi konflik agensi dalam suatu perusahaan. Dengan kepemilikan saham institusional pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan oleh institusi-institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja dari manajer. Pelaksanaan monitoring ini akan menjamin peningkatan pengawas yang lebih optimal (Listyani, 2003).

Hal ini sejalan dengan Cruthley et al (1999); dalam Faizal (2004) bahwa monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan yang lain (hutang, deviden, dan kepemilikan manajerial) sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Oleh sebab itu, kepemilikan institusional sangat berperan dalam mengawasi perilaku dari manajer agar berhati-hati dalam pengambilan keputusan serta untuk mengurangi perilaku oportunistik dari manajer (Bathala et al., 1994 dalam Listyani, 2003).

Menurut Swandari (2008) pada kasus Indonesia, kepemilikan institusional cukup mampu menjadi alat monitoring yang baik. Hal ini dikarenakan pemegang saham institusi telah memiliki kemampuan dan sarana yang memadai untuk memonitor perusahaan dimana saham mereka miliki sehingga terjadi peningkatan nilai perusahaan dengan meningkatkan kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah keagenan. Sehingga dengan kepemilikan institusional yang

tinggi dapat membantu dalam pengelolaan *intellectual capital* perusahaan jangka panjang.

2.1.2.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing ditunjukkan melalui prosentase saham perusahaan yang dimiliki oleh asing atau perusahaan luar negeri. Kepemilikan asing selalu diperkirakan akan berdampak positif terhadap kinerja perusahaan khususnya pada sektor industri perbankan, dikarenakan teknologi yang dimiliki bank asing menciptakan keuntungan yang dapat dibandingkan dengan bank lokal (Bonin *et al.*, 2005; Sabi, 1996 dalam Saleh *et al.*, 2008).

Untuk melengkapi struktur kepemilikan sekarang ini kepemilikan asing dapat sebagai salah satu mekanisme yang efektif dimana digunakan untuk mengawasi manajemen dari kegiatan *maximizing* karena peranan kepemilikan asing mirip dengan investor institusional (Dahlquist dan Robertson, 2001 dalam Saleh *et al.*, 2008). Kepemilikan asing dalam perusahaan juga merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap peningkatan *good corporate governance*. Jika investor asing diasumsikan dapat berperan dalam mengawasi manajemen maka diharapkan kinerja perusahaan dapat meningkat dan kepemilikan asing diharapkan juga mampu menjadi mekanisme untuk meningkatkan kinerja *intellectual capital* perusahaan.

2.1.2.4 Kepemilikan Pemerintah

Menurut Wu dan Cul (2002) dalam Swandari (2008) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan pemerintah memiliki hubungan positif dengan keuntungan akuntansi tetapi memiliki hubungan negatif dengan nilai pasar. Seperti pada beberapa penelitian yang dilakukan juga menunjukkan bahwa keterlibatan investor dari pemerintah berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian Lin dan Zhang (2009) yang menunjukkan bahwa bank-bank komersial milik negara kurang efisien dibandingkan dengan bank lain serta mengindikasikan bahwa bank umum milik pemerintah lebih rendah profitabilitasnya dibandingkan bank-bank.

Perusahaan-perusahaan kepemilikan pemerintah akan dibatasi untuk kegiatan investasi jangka panjang dari perusahaan karena sumber daya dalam perusahaan digunakan untuk kegiatan sosial dan untuk tujuan politik. Dengan melakukan hal tersebut akan meningkatkan kesempatan bagi politisi untuk dipilih kembali Saleh *et al.*, (2008). Kecenderungan yang terjadi jika fokus pengendalian pada pemerintah ialah mereka menggunakan kekayaan perusahaan untuk tujuan politik, kegiatan ini diperkirakan akan mengurangi investasi perusahaan terhadap *intellectual capital*, serta mengurangi fokus mereka untuk menciptakan nilai bagi perusahaan. Sehingga dapat mengurangi kinerja perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan

Soebiantoro, 2007). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Ketersediaan dana dalam jumlah yang besar akan membuat pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi. Aset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan.

2.1.4 Umur Perusahaan

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan. Umur perusahaan menunjukkan perusahaan tetap eksis, mampu bersaing dan memanfaatkan peluang bisnis dalam suatu perekonomian. Dengan mengetahui umur perusahaan, maka akan diketahui pula sejauh mana perusahaan tersebut dapat *survive*.

Selama ini penelitian tentang *intellectual capital* yang menggunakan umur perusahaan hanya yang berhubungan dengan pengungkapan informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan. Ulum dkk (2009) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Alasan yang mendasari memasukan umur perusahaan ini adalah bahwa semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital*

tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula.

2.1.5 Intellectual Capital

Intellectual capital pada umumnya didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai pasar perusahaan dan nilai buku dari aset perusahaan tersebut atau dari *financial capital*nya. Hal ini berdasarkan observasi bahwa sejak akhir 1980-an, nilai pasar dari bisnis kebanyakan dan secara khusus adalah bisnis yang berdasarkan pengetahuan keuangan telah menjadi lebih besar dari nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh akuntan (Roslender dan Fincham, 2004; dalam Ulum dkk, 2009). Lebih lanjut, Edvinsson dan Malone (1997) dalam Ulum dkk, (2009) mengidentifikasi *intellectual capital* sebagai nilai yang tersembunyi (*hidden value*) dari bisnis. Meskipun demikian, sampai saat ini definisi mengenai *intellectual capital* masih ambigu.

Menurut Itami (1987) dalam Goh (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai *intangible asset* yang meliputi teknologi, informasi pelanggan, *brand name*, reputasi, budaya organisasi yang tidak ternilai bagi kekuatan kompetitif perusahaan. Stewart (1994) dalam Ulum (2009) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai berikut:

“The sum of everything everybody in your company knows that gives you a competitive edge in the market place. It is intellectual material –

knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use to create wealth”.

Bontis (2000) dalam Goh (2005) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai seluruh pengetahuan karyawan dan perusahaan yang berkontribusi bagi keunggulan kompetitif perusahaan yang berkelanjutan. Pulic (2001) dalam Goh (2005) mendeskripsikan *intellectual capital* sebagai seluruh karyawan, perusahaan dan kemampuan mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Sedangkan menurut Heng (dalam Sangkala, 2006) mengartikan *intellectual capital* sebagai suatu aset pengetahuan di dalam perusahaan yang menjadi basis kompetisi inti perusahaan yang dapat mempengaruhi daya tahan dan keunggulan bersaing.

Walaupun sampai sekarang belum ada definisi umum mengenai pengertian *intellectual capital*, kebanyakan defines menangkap arti yang sama bahwa *intellectual capital* dianggap sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih (tambah) bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Sawarjuwono dan Kadir, 2003).

2.1.6 Komponen *Intellectual Capital*

Sama halnya seperti definisi *intellectual capital*, sampai dengan saat ini belum terdapat kesamaan pendapat diantara para peneliti mengenai komponen *intellectual capital*. Brooking (USA) dalam Astuti dan Sabeni (2005)

mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi *human centred assets*, *infrastructure assets*, *intellectual property* dan *market assets*. Stewart (USA) dalam Astuti dan Sabeni (2005) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Sedangkan Bontis (Canada) dalam Astuti dan Sabeni (2005) membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structural capital*, *intellectual property*, dan *relation capital*.

Berdasarkan *value platform model* yang dikembangkan oleh Petrash (1996) dalam Tan et al., (2007) mengembangkan *Skandia Value Scheme* yang mengklasifikasikan *intellectual capital* menjadi tiga bentuk dasar yaitu modal manusia, modal struktural, dan modal pelanggan. *The Danish Confederation of Trade Unions* (1999) dalam Tan et al., (2007) membagi *intellectual capital* menjadi manusia, sistem, dan pasar. Leliaert et al., (2003) dalam Tan et al., (2007) mengembangkan 4-Leaf model, membagi *intellectual capital* menjadi manusia, pelanggan, modal struktural, dan modal aliansi strategi.

Dan beberapa jenis pengklasifikasian tersebut terdapat tiga skema yang sering digunakan dalam penelitian, yaitu skema yang diusulkan oleh Sveiby (1997), Stewart (1997), dan Edvinsson dan Malone (1996) dalam Ulum (2009). Ketiga skema tersebut memiliki tiga elemen yang sama yaitu *intellectual capital* yang terletak dalam diri manusia, *intellectual capital* yang melekat dalam perusahaan dan *intellectual capital* yang terkait dengan hubungan pihak eksternal. Ketiga skema tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
Skema Pengelompokan *Intellectual Capital*

Skema	<i>Intellectual capital</i> yang melekat pada		
	Manusia	Perusahaan	Hubungan eksternal
Edvinsson	<i>Human capital</i>	<i>Organizational capital</i>	<i>Customer capital</i>
Stewart	<i>Human capital</i>	<i>Structure capital</i>	<i>Customer capital</i>
Sveiby	<i>Employee competence</i>	<i>Internal structure</i>	<i>External structure</i>

Sumber: Purnomosidhi (2006)

Penelitian ini menggunakan klasifikasi yang dikembangkan oleh Stewart (1997) yang membagi *intellectual capital* menjadi *human capital*, *structure capital*, dan *customer capital*. Pengklasifikasian dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Kerangka konsep *intellectual capital*

<i>Human capital</i>	<i>Structural Capital</i>		<i>Customer Capital</i>
	<i>Intellectual Property</i>	<i>Infrastructure Capital</i>	
<ul style="list-style-type: none"> - <i>know-how</i> - <i>education</i> - <i>vocational qualification</i> - <i>work related knowledge</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>patents</i> - <i>copyrights</i> - <i>design rights</i> - <i>trade secret</i> - <i>trade marks</i> - <i>service marks</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>management philosophy</i> - <i>corporate culture</i> - <i>management processes</i> - <i>information</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>brands</i> - <i>customers</i> - <i>customers loyalty</i> - <i>customer penetration</i>

<ul style="list-style-type: none"> - <i>occupational assessments</i> - <i>pschycometric assessments</i> - <i>work related competences</i> - <i>enterepreneurial</i> - <i>innovativeness</i> - <i>proactive and reactive ability</i> - <i>changeability</i> 		<ul style="list-style-type: none"> <i>systems</i> - <i>networking systems</i> - <i>financial relations</i> - <i>corporate strategies</i> - <i>corporate methods</i> - <i>sales tools</i> - <i>knowledge bases</i> - <i>expert networks and terms</i> - <i>corporate values</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>and breadth</i> - <i>company names</i> - <i>franchising agreements</i> - <i>distribution channels</i> - <i>business collaboration</i> - <i>lincensing agreements</i> - <i>favorable contracts</i>
---	--	---	--

Sumber: IFAC (1998)

2.1.7 Model Pulic

VAICTM merupakan metode yang dikembangkan oleh Pulic (1998), didesain untuk menyajikan informasi mengenai *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangibile asset*) yang dimiliki perusahaan. Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *value added* (VA). VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*) (Pulic, 1998). Selain itu VAICTM juga merupakan alat manajemen pengendalian yang memungkinkan organisasi untuk memonitor dan mengukur kinerja *intellectual capital* dari suatu perusahaan (Kammath, 2007 dalam Saleh, *et al.*, 2008). VA dihitung sebagai selisih antara

output dan input (Pulic, 1998). VA secara teknik merupakan penjumlahan, *retained profit, interest expense, salaries dan wages, depreciation, dividend, minority share*, dan *tax* untuk pemerintah. Oleh karena itu, VA diidefinisikan sebagai peningkatan pada nilai bersih perusahaan dikarenakan kegiatan operasi perusahaan.

Menurut Tan *et al.*, (2007) dalam Ulum dkk (2008), menyatakan bahwa *output* (OUT) mempresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Menurut Tan *et al.*, (2007), hal penting di dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expenses*) tidak termasuk dalam IN dikarenakan peran aktifnya di dalam kegiatan *value creation*, sehingga tidak dihitung sebagai biaya (*cost*).

Komponen utama dari VAICTM yang dikembangkan Pulic (1998) tersebut dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *Value Added Capital Employed*), *human capital* (VAHU – *Value Added Human Capital*), dan *structural capital* (STVA – *Structural Capital Value Added*). VAICTM juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis*, dimana merupakan sebuah indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*Capital Employed Efficiency*), HCE (*Human Capital Efficiency*), dan SCE (*Structure Capital Efficiency*) (Pulic, 1998).

2.1.7.1 Value Added Capital Employed (VACA)

VACA adalah indikator atau nilai tambah yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. VACA adalah perbandingan antara *value added* (VA) dengan model fisik yang bekerja (*Capital Employed/CA*). *Capital employed* ini menunjukkan hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang loyal dan merasa puas dengan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar (Belkaoui, 2003). Dalam proses penciptaan nilai, intelektual potensial yang direpresentasikan dalam biaya karyawan tidak dihitung sebagai biaya (input) (Tan *et al.*, 2007).

Pulic (1998) mengasumsikan bahwa jika satu unit CA menghasilkan *retun* yang lebih besar pada sebuah perusahaan, maka perusahaan tersebut mampu memanfaatkan CA dengan lebih baik. Jadi pemanfaatan lebih CA adalah bagian dari *intellectual capital* perusahaan. Ketika membandingkan lebih dari sebuah kelompok perusahaan. VACA menjadi sebuah indikator kemampuan intelektual perusahaan dalam memanfaatkan modal fisiknya (Tan *et al.*, 2007).

2.1.7.2 Value Added Human Capital (VAHU)

VAHU mengindikasikan seberapa besar *value added* (VA) yang diciptakan oleh setiap rupiah pengeluaran untuk pegawai (Tan *et al.*, 2007). Stewart (1997) menjelaskan bahwa *human capital* adalah kemampuan karyawan untuk menciptakan produk yang dapat menjangkau konsumen sehingga konsumen

tidak akan berpaling pada pesaing. *Human capital* mempresentasikan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia dan menganggap manusia atau karyawan sebagai *aset strategic* perusahaan karena pengetahuan yang mereka miliki. VAHU dihitung dengan membagi *value added* yang diciptakan perusahaan dengan total *salaries* dan *wages*. Perhitungan ini mengasumsikan bahwa HC sebagai suatu investasi daripada sebagai *expenses* dan akan diakui sebagai aset pada neraca (Pulic, 2000 dalam Saleh *et al.*, 2008).

Hubungan antara VA dan *human capital* (HC) mengindikasikan bahwa kemampuan HC adalah menciptakan nilai pada sebuah perusahaan. Pulic (1998) berpendapat bahwa biaya gaji dan upah merupakan indikator bagi HC. Ketika VAHU dibandingkan antar perusahaan, VAHU menjadi sebuah indikator kualitas sumber daya perusahaan. VAHU juga sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan nilai tambah untuk setiap rupiah yang dikeluarkan pada HC (Kuryanto dan Syafruddin, 2008).

2.1.7.3 Structural Capital Value Added (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi modal struktural (SC) dalam pembentukan nilai tambah. Salah satu bagian dari *structural capital* adalah membangun sistem seperti *data base* yang memungkinkan orang-orang dihubungkan dan belajar satu sama lain, sehingga menumbuhkan sinergi karena adanya kemudahan berbagi pengetahuan dan bekerja sama antar individu dalam organisasi. Penciptaan dari *structural capital* ini berhubungan dengan pengetahuan atau nilai dari seseorang yang tidak akan begitu saja hilang kalau

yang bersangkutan meninggalkan perusahaan karena pengetahuannya telah dirangkum dalam *data base*, sehingga perusahaan tidak akan kehilangan nilainya.

Dalam model yang dikembangkan Pulic ini, STVA dihitung dengan membagi *structural capital* (SC) dengan *value added* (VA). Dalam model Pulic, SC diperoleh dari VA dikurangi dengan HC. STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam penciptaan nilai semakin kecil kontribusi HC dalam penciptaan nilai maka akan semakin besar kontribusi SC (Tan *et al.*, 2007). Pulic (1998) dalam Saleh *et al.*, (2008) menyatakan terdapat hubungan proposi yang berkebalikan antara HC dan SC.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *intellectual capital*, kinerja perusahaan, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Beberapa penelitian tersebut adalah :

1. Steven Firer (2002) melakukan penelitian dengan judul "*Firm Ownership Structure and Intellectual Capital Disclosure*". Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat pengungkapan *intellectual capital* dengan tiga faktor struktur kepemilikan: (1) *ownership diffusion*; (2) kepemilikan manajemen; (3) kepemilikan pemerintah. Penelitian dilakukan pada 390 perusahaan yang terdaftar di Singapore (1998, 1999, 2000). Hasil menunjukkan bahwa kecenderungan pelaporan

dipengaruhi oleh informasi yang ada. Pelaporan *intellectual capital* cenderung lebih sedikit pada perusahaan yang kepemilikannya tidak menyebar. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang tinggi lebih sedikit dalam melaporkan *intellectual capital*.

2. Penelitian mengenai kinerja *intellectual capital* telah dilakukan oleh Mavridish (2004) dengan mengambil perusahaan perbankan di Jepang selama periode 1 April 2000 - 31 Maret 2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kinerja *intellectual capital* dihasilkan dari *human capital* (HC). Nilai VAICTM tertinggi dilaporkan sebesar 7,48 yang diperoleh oleh bank Kansai Sawayaka.
3. Chen *et al.*, (2005) juga telah melakukan penelitian pengaruh kinerja *intellectual capital* (VAICTM) terhadap nilai pasar (*market to book value*) dan kinerja keuangan yang meliputi ROE, ROA, GR (*Growth in Revenues*), dan EP (*Employee Productivity*) dengan menggunakan sampel perusahaan publik di Taiwan (Chen *et al.*, 2005). Hasilnya *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel *research and development* (R&D) dan *advertising expenditure* sebagai instrument untuk memperkuat daya prediksi VAICTM.
4. Penelitian Goh (2005) di Malaysia. Penelitian ini mencoba mengukur kinerja *intellectual capital* dari sepuluh bank komersil lokal dan enam bank komersil luar negeri untuk periode 2001-2002. Penelitian ini menemukan bahwa kira-kira 80% kemampuan penciptaan nilai (nilai

VAICTM) baik bank lokal maupun bank luar negeri sebagian besar berhubungan dengan efisiensi *human capital* (HC) dibandingkan dengan efisiensi *structural capital* (SC) dan efisiensi *capital asset* yang digunakan (CA). Nilai rata-rata kinerja *intellectual capital* perusahaan perbankan di Malaysia dilaporkan sebesar 7,91. Seperti yang diperkirakan, bank luar negeri secara intelektual lebih efisien daripada bank domestik. Sebagai contoh, nilai VAICTM tertinggi dari bank luar negeri dilaporkan di Bank Scotia dengan nilai 14,62 sedangkan nilai tertinggi untuk bank domestik hanya 11,36 seperti yang ditunjukkan oleh bank Hong Leong.

5. Tan *et al.*, (2007) telah melakukan penelitian pengaruh *intellectual capital* (VAICTM) terhadap *financial return*. Dengan menggunakan alat uji PLS serta diukur dengan ROE (*return on equity*), EPS (*earning per share*), dan ASR (*annual stock return*) terhadap 150 perusahaan yang terdaftar di bursa efek Singapore.
6. Kamath (2007) juga meneliti kinerja *intellectual capital* dari 98 bank India dari berbagai kelompok dari tahun 2002-2005. Rata-rata nilai VAICTM selama periode lima tahun hanya sebesar 3,6 di tahun 2000 menjadi 4,1 di tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak bank luar negeri di India berada di daftar kinerja terbagus sementara sebagian besar bank domestik terdaftar di kinerja yang buruk.
7. Penelitian Ulum (2008) menunjukkan bahwa terdapat pergeseran kinerja bank-bank di Indonesia dari tahun 2004, 2005, dan 2006 ditinjau dari perspektif *intellectual capital*. Penelitian ini mengambil sampel 130

perusahaan perbankan di BEI. Secara keseluruhan, kinerja *intellectual capital* sektor perbankan lebih baik tahun 2004 dibandingkan tahun 2005. Namun, kemudian kembali membaik di tahun 2006. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah bank yang masuk kategori “*top performers*” di tahun 2005 yang hanya satu bank, yaitu Bank Mandiri Tbk. Sedangkan pada tahun 2006, jumlahnya 3 bank yang semuanya bank swasta.

8. Penelitian Saleh *et al.*, (2008) menguji apakah struktur kepemilikan keluarga, manajemen, pemerintah, dan asing secara signifikan dapat menjelaskan variasi kinerja *intellectual capital* dalam berbagai perusahaan dengan mengambil sampel perusahaan di Bursa MESDAQ Malaysia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Saleh menggunakan beberapa variabel kontrol yaitu profitabilitas, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital* sedangkan kepemilikan manajemen, pemerintah, asing tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja *intellectual capital*.
9. Penelitian Sonnier dan Carson (2009), meneliti tentang pengaruh ukuran dan umur perusahaan terhadap level pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk membuktikan apakah ada hubungan timbal balik yang ditimbulkan oleh ukuran dan umur perusahaan dalam level pengungkapan modal intelektual. Selain itu penelitian ini juga lebih jauh membuktikan bahwa pengungkapan modal intelektual dibutuhkan untuk menilai kelangsungan

hidup (*life cycle*) perusahaan. Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari The North American Industry Classification System (NAICS). Perusahaan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam *high –tech companies*, yaitu perusahaan yang tergolong perusahaan modern. Pada penelitian ini, diambil 143 perusahaan yang terdiri dari berbagai macam jenis perusahaan. Dari sampel tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan ukuran dan umur.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan data statistik yang menunjukkan bahwa level pengungkapan modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan berdasarkan klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No .	Nama Peneliti	Tahun	Variabel	Teknis Analisis	Hasil
1.	Steven Firer	2002	Independen: <i>Intellectual Capital Disclosure (ICD)</i> Dependen: <i>owenrship diffusion</i> , kepemilikan manajemen, kepemilikan pemerintah.	<i>OLS Regression</i>	Pelaporan <i>intellectual capital</i> cenderung lebih sedikit pada perusahaan yang kepemilikannya tidak menyebar. Perusahaan dengan kepemilikan manajemen yang tinggi lebih sedikit dalam melaporkan <i>intellectual capital</i> .

2.	Dimitrios Mavridish	2004	Independen: VAIC TM Dependen: VACA (<i>Value Added Capital Asset</i>) VAHU (<i>Value Added Human Capital</i>)	OLS Regressi on	Bahwa sebagian kinerja <i>intellectual capital</i> dihasilkan dari <i>human capital</i> (HC). Nilai VAIC TM tertinggi dilaporkan sebesar 7,48 yang diperoleh oleh bank Kansai Sawayaka.
3.	M. C. Chen, Cheng S.J, dan Hwang Y	2005	Independen: VAIC TM , R & D, <i>Advertising Expenditure</i> Dependen: ROE, ROA, GR, EP, dan MTVB	Regressi on	<i>Intellectual capital</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menambahkan variabel <i>research and development</i> (R&D) dan <i>advertising expenditure</i> sebagai instrument untuk memperkuat daya prediksi VAIC TM .
4.	Pek Chen Goh	2005	Independen: VAIC TM Dependen: VAHU, VACA, STVA	Calculat ed	Kira-kira 80% kemampuan penciptaan nilai (nilai VAIC TM) baik bank lokal maupun bank luar negeri sebagian besar berhubungan dengan efisiensi <i>human capital</i> (HC) dibandingkan dengan efisiensi <i>structural capital</i> (SC) dan efisiensi capital asset yang digunakan (CA). Nilai rata-rata kinerja <i>intellectual capital</i> perusahaan perbankan di Malaysia dilaporkan sebesar 7,91. Seperti yang diperkirakan, bank luar negeri secara intelektual lebih efisien daripada

					bank domestik.
5.	Hong Pew Tan, David, Plowman, dan Phill Hancock	2007	Indepenen: VAIC™ Dependen: Kinerja keuangan (ROE, EPS, dan ASR)	<i>Partial Least Square (PLS)</i>	Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara <i>intellectual capital</i> . Dengan kinerja keuangan terkait dengan jenis industri.

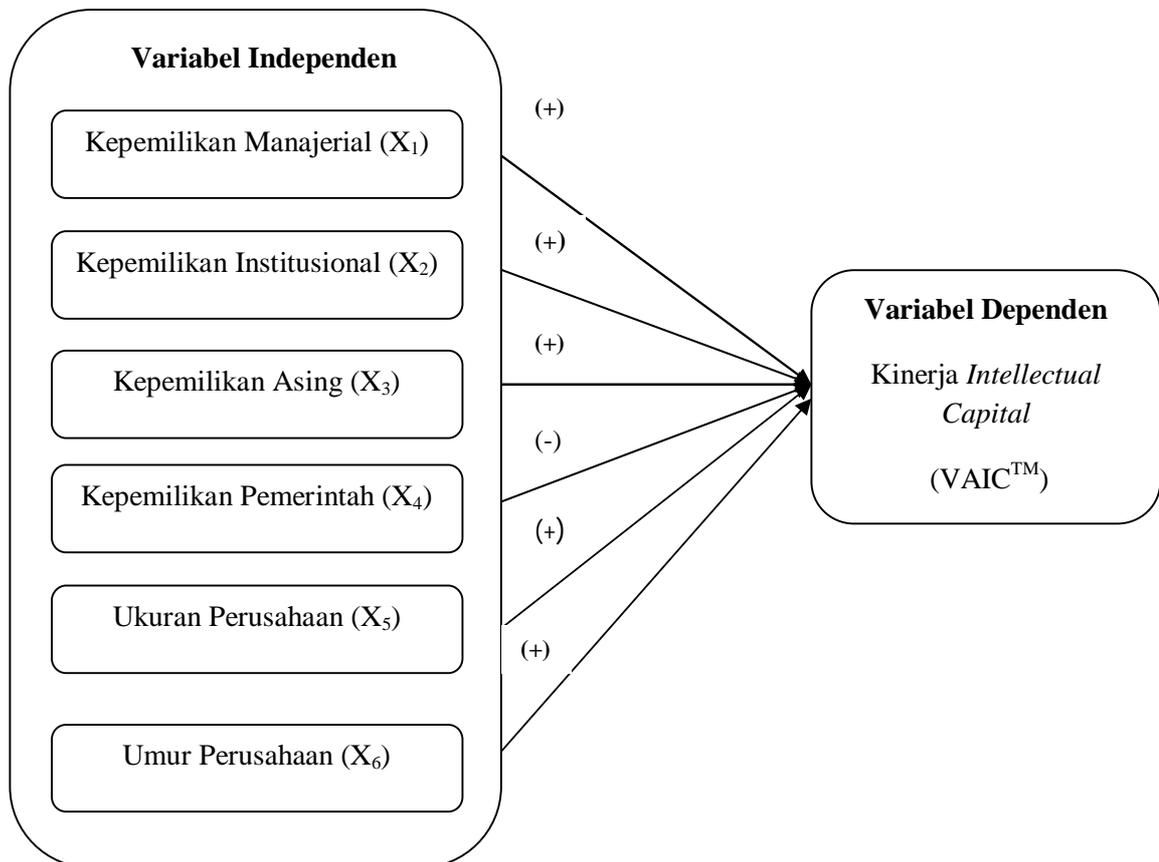
6.	Ilhayul Ulum	2008	<p>Independen: VAIC™</p> <p>Dependen: VACE dan VAHC</p>	<i>OLS Regression</i>	<p>Kinerja perusahaan perbankan di Indonesia pada tahun 2004 dan 2006 masuk <i>dalam good performance</i> dengan skor VAIC 2,07. Sedangkan tahun 2005 kinerja menurun menjadi <i>common performance</i> dengan skor VAIC 1,95</p>
7.	Norman Mohd Saleh, Mara Ridhuan Che Abdul Rahman, dan Mohamat Sabri Hasan	2008	<p>Independen: Kepemilikan manajerial, keluarga, asing, dan pemerintah</p> <p>Dependen : VAIC™</p> <p>Kontrol : ROA, Leverage, Ukuran Perusahaan</p>	<i>Two Stage Least Square (2SLS) Regression</i>	<p>Kepemilikan keluarga memiliki pengaruh yang negative yang signifikan pada kinerja <i>intellectual capital</i>.</p> <p>Sedangkan kepemilikan manajerial, pemerintah, dan asing tidak memiliki pengaruh signifikan pada kinerja <i>intellectual capital</i></p>
8.	Sonnier dan Carson	2009	<p>Independen: Umur perusahaan dan Ukuran perusahaan</p> <p>Dependen: Pengkapan <i>intellectual capital</i></p>	<i>Regression</i>	<p>faktor umur perusahaan memiliki hubungan timbal balik dengan pengungkapan modal intelektual yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.</p> <p>Klasifikasi umur, lebih banyak mengungkapkan modal intelektual dibandingkan dengan perusahaan yang berdasarkan klasifikasi ukuran.</p>

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan telaah pustaka, baik teoritis maupun empiris, peneliti menggambarkan kerangka pemikiran pengaruh struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital* adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja *intellectual capital*

Saat kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajerial cenderung mendorong terjadinya tindakan oportunistik maka mereka mengabaikan kepentingan perusahaan dan pemegang saham untuk kepentingan pribadi. Hal ini dikarenakan adanya tindakan oportunistik yang dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Beberapa cara untuk mengurangi masalah keagenan yaitu salah satunya adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Listyani, 2003). Semakin besar proporsi kepemilikan saham manajerial pada perusahaan, maka manajer cenderung berusaha lebih giat karena manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Manajer juga akan termotivasi untuk menciptakan kinerja perusahaan secara optimal dan berusaha untuk mengurangi konflik kepentingan dan menurunkan biaya keagenan serta dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik (Listyani, 2003).

Dalam kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung terlibat dalam aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang bagi perusahaan Saleh *et al.*, (2008). Salah satu cara yang dapat ditempuh manajer untuk menciptakan nilai bagi perusahaan yaitu dengan meningkatkan investasi dalam *intellectual capital* yang diyakini dapat menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan. Jadi dengan adanya keterlibatan dan dukungan dari

manajer maka *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan akan dikelola dan dimanfaatkan secara efisien sehingga kinerja *intellectual capital* perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang akan diuji pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

2.4.2 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja *intellectual capital*

Ada cara lain yang digunakan untuk mengurangi masalah keagenan selain meningkatkan kepemilikan manajer adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Listyani, 2003). Menurut Faizal (2004) peningkatan kepemilikan institusional (lebih dari 5%) akan menyebabkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer sehingga manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham.

Investor institusional akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satu di antaranya adalah kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini dapat menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan. Dengan adanya dukungan penuh dan pengawasan yang optimal dari pemegang saham institusional maka efisiensi pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan

semakin meningkat sehingga akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₂ : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*.

2.4.3 Pengaruh kepemilikan asing terhadap kinerja *intellectual capital*

Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang efektif dapat melengkapi struktur kepemilikan saat ini agar untuk mengawasi manajemen dari kegiatan maksimasi nilai karena perannya mirip dengan investor institusional. Sesuai dengan pendapat, Chhibe dan Majumdar (1999) dalam Saleh *et al.*, (2008) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan asing dan keuntungan perusahaan di India ketika ada pengendalian perusahaan yang jelas.

Kepemilikan asing dapat juga menjadi monitor efektif bagi manajer dalam pasar yang sedang tumbuh, karena kepemilikan asing meminta standar *corporate governance* yang tinggi. Kepemilikan asing dapat dilihat sebagai salah satu mekanisme yang melengkapi struktur pemerintahan saat ini untuk mengawasi manajemen dari aktivitas *maximizing*. Sehingga, investor asing akan lebih memilih dan mendukung kebijakan yang meningkatkan insentif jangka panjang bagi perusahaan, salah satunya kebijakan pengelolaan *intellectual capital*. *Intellectual capital* yang dikelola dan dimanfaatkan secara optimal diyakini akan menghasilkan keuntungan kompetitif jangka panjang yang berkelanjutan.

Selain itu, dikarenakan investor asing ingin mendapatkan pengembalian yang positif dari investasinya, investor mungkin mempengaruhi perusahaan domestik untuk menginvestasikan dalam aktivitas penciptaan nilai jangka panjang, berkontribusi terhadap kinerja perusahaan yang lebih baik (Saleh *et al.*, 2008).

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.4 Pengaruh kepemilikan pemerintah terhadap kinerja *intellectual capital*

Beberapa penelitian yang meneliti mengenai kepemilikan pemerintah, memiliki gagasan bahwa kepemilikan pemerintah menunjukkan dampak yang negatif terhadap kinerja perusahaan. Beberapa berpendapat bahwa pemerintah: 1) memiliki kecenderungan lebih mengutamakan kepentingan sosial dan politik daripada memaksimalkan kinerja tradisional dalam hal ini laba perusahaan, dan 2) dapat mempengaruhi pengangkatan staf yang kurang berpengalaman karena pemilihannya atas pengaruh politik (Boycko *et al.*, 1996; Megginson *et al.*, 1994; Vining and Boardman, 1992; dalam Saleh *et al.*, 2008).

Hasil analisis empiris juga menunjukkan efek yang merugikan dari kepemilikan pemerintah terhadap kinerja perusahaan di Cina (Qi *et al.*, 2000; Wei *et al.*, 2005; dalam Saleh *et al.*, 2008). Demikian pula, hasil penelitian Lin dan Zhang (2009) yang menunjukkan bahwa bank-bank komersial milik negara

kurang efisien dibandingkan dengan bank lain serta mengindikasikan bahwa bank umum milik pemerintah lebih rendah profitabilitasnya dibandingkan bank-bank lain.

Kecenderungan yang terjadi jika fokus pengendalian pada pemerintah ialah mereka menggunakan kekayaan perusahaan untuk tujuan politik, kegiatan ini diperkirakan akan mengurangi investasi perusahaan terhadap *intellectual capital*, serta mengurangi fokus mereka untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Oleh karena itu, diperkirakan bahwa kepemilikan pemerintah yang tinggi, maka semakin besar pula kemungkinan akan mempengaruhi kinerja *intellectual capital* negatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Kepemilikan pemerintah berpengaruh negatif terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.5 Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*

Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Purnomosidhi (2005) menyatakan ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel independen dengan asumsi bahwa perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai tambah jangka panjang. Maka perusahaan besar dengan jumlah aset yang besar memiliki dana lebih banyak

untuk diinvestasikan dalam *intellectual capital*. Dengan demikian, pengelolaan *intellectual capital* menjadi semakin optimal dan akan menghasilkan kinerja *intellectual capital* yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*

2.4.6 Pengaruh umur perusahaan terhadap kinerja *intellectual capital*

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan sehingga dapat mengetahui pula sejauh mana perusahaan dapat *survive*. Semakin panjang umur perusahaan akan memberikan kinerja modal intelektual yang lebih banyak pula. Pada penelitian Sonnier dan Carson (2009), umur perusahaan merupakan faktor utama perusahaan untuk menilai dan mengungkapkan modal intelektual. Ulum dkk (2009) menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki hubungan yang positif dengan pengungkapan *intellectual capital*.

Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan tersebut *go public*. Untuk perusahaan yang sudah lama *go public* mereka akan cenderung untuk selalu menjaga kinerja perusahaan agar dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik karena perusahaan lebih transparan, sehingga publik dapat mengetahui secara langsung perkembangan kinerja dari perusahaan tersebut. Dan semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan

menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₆: Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja *intellectual capital*

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Variabel Independen

Variabel independen, yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.

3.1.1.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan proposi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer eksekutif. Pengukuran ini mengacu pada Saleh *et al.*, (2008). Manajer eksekutif ini memiliki kekuatan untuk mengendalikan seluruh keputusan di dalam perusahaan yang mencerminkan keputusan bisnis. Manajer eksekutif ini meliputi manajer, direksi, dan dewan komisaris.

3.1.1.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan proposi kepemilikan saham oleh institusi dalam hal ini institusi pendiri perusahaan, bukan institusi pemegang saham publik, yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh

investor institusi dan *blockholders*. Pengukuran ini mengacu dari penelitian Sudarma (2003) dalam Sujoko dan Soebinatoro (2007). Yang dimaksud dengan institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan, asuransi maupun lembaga lain seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud dengan *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan yang kepemilikan sahamnya di atas 5% tetapi tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial.

3.1.1.3 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki investor asing (Saleh *et al.*, 2008). Pengukuran ini mengacu pada Saleh *et al.*, (2008). Investor asing membawa teknik manajemen baru dan teknologi informasi, sehingga dapat membantu bank-bank domestik dalam transfer pengetahuan, keahlian, teknologi, manajemen dari bank, dan peningkatan *good corporate governance*.

3.1.1.4 Kepemilikan Pemerintah

Kepemilikan pemerintah diukur dengan prosentase kepemilikan oleh lembaga pemerintah, dan lembaga pemerintah terkait. Pengukuran ini mengacu Saleh *et al.*, (2008). Fokus pengendalian pada kepemilikan pemerintah seperti pada bank milik negara ialah mengutamakan kepentingan kelompok-kelompok tertentu untuk tujuan politik.

3.1.1.5 Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan merupakan yang sering diteliti dan hasilnya cukup konsisten berpengaruh terhadap luas pengungkapan (misal: Hadi dan Sabeni, 2002, dan Rahmawati dkk, 2007). Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang tampak dalam nilai total aset perusahaan yang terdapat pada neraca akhir tahun (Sujoko dan Soebiantoro, 2007). Semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung berdasarkan nilai *natural log* (ln) dari total asset perusahaan pada akhir tahun.

$$Firm\ size = Ln\ total\ asset$$

3.1.1.6 Umur Perusahaan

Variabel umur perusahaan juga dapat diartikan seberapa lama perusahaan tersebut ada. Alasan yang mendasari memasukan umur perusahaan ini adalah bahwa semakin tua umur perusahaan, maka memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam pengelolaan dan pemeliharaan *intellectual capital* akan menjadi lebih optimal dan dengan sendirinya dapat meningkatkan kinerja *intellectual capital* tersebut. Sehingga selain kinerja yang meningkat nilai reputasi perusahaan pun akan semakin tinggi pula. Dalam penelitian ini umur perusahaan dihitung dari lamanya perusahaan tersebut *go public*. Pengukuran *firm age* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Satoto (2007) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Firm\ age = Tahun\ laporan\ keuangan\ terakhir\ (penelitian) - Tahun\ perusahaan\ pertama\ kali\ go\ public$$

3.1.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja *Intellectual Capital* yang merupakan penciptaan nilai yang diperoleh atas pengelolaan *intellectual capital*. Kinerja *Intellectual Capital* diukur dengan menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM) yang dikembangkan oleh Pulic (1998, 2000) dalam Saleh *et al.*, (2008). Formulasi dan tahapan perhitungan nilai VAICTM adalah sebagai berikut :

3.1.2.1 Value Added (VA)

Tahap pertama dengan menghitung *Value Added* (VA). VA dihitung dengan menggunakan cara yaitu sebagai berikut :

$$VA_i = P_i + I_i + C_i + D_i + DIV_i + M_i + T_i$$

Keterangan :

VA_i = *Value Added* perusahaan tahun i

P_i = Laba ditahan perusahaan tahun i

I_i = Beban bunga perusahaan tahun i

C_i = Beban Gaji dan Upah perusahaan tahun i

D_i = Depresiasi perusahaan tahun i

DIV_i = Deviden perusahaan tahun i

M_i = Hak minoritas perusahaan tahun i

T_i = Pajak perusahaan tahun i

3.1.2.2 Value Added Capital Coefficient (VACA)

Tahap kedua dengan menghitung *Value Added Capital Coefficient* (VACA). VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *human capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan.

$$VACA_i = \frac{\text{value added}}{\text{capital employed}} \left(\frac{VA}{CA} \right)$$

Keterangan:

CA_i = *Capital Employed* perusahaan tahun i

= *Total Asset – Intangible Asset*

VA_i = *Value Added* perusahaan tahun i

3.1.2.3 Value Added Human Capital (VAHU)

Tahap ketiga dengan menghitung *Value Added Human Capital* (VAHU). VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* perusahaan.

$$VAHU_i = \frac{\text{value added}}{\text{human capital}} \left(\frac{VA}{HC} \right)$$

Keterangan :

VA_i = *Value Added* perusahaan tahun i

HC_i = *Human Capital* perusahaan tahun i

= Total *salaries* dan *wages* untuk pegawai

3.1.2.4 Structural Capital Value Added (STVA)

Tahap keempat dengan menghitung *Structural Capital Value Added* (STVA). Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA_i = \frac{\text{structural capital}}{\text{value added}} \left(\frac{SC}{VA} \right)$$

Keterangan :

VA_i = *Value Added* perusahaan tahun i

SC_i = *Structural capital* perusahaan tahun i

= $VA_i - HC_i$

3.1.2.5 Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM)

Tahap kelima dengan menghitung *Value Added Intellectual Coefficient* (VAICTM). VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual perusahaan yang

dapat juga dianggap sebagai BPI (*Business Performance Indicator*). Dari ketiga proksi tersebut, maka dapat diperoleh *value added intellectual coefficient* (VAICTM).

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA}_i + \text{VAHU}_i + \text{STVA}_i$$

3.2 Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang telah *go public* dan *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan dalam penelitian ini adalah tahun 2007-2009. Pemilihan tahun ini didasarkan pada adanya keterbatasan sumber data berupa laporan tahunan 2010 sehingga tidak dimungkinkan untuk memperpanjang periode penelitian hingga tahun 2010.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari semua subkelompok dalam sektor industri perbankan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan tidak melakukan merger atau akuisisi selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2007, 2008, dan 2009.
2. Tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2007, 2008, dan 2009.
3. Perusahaan perbankan telah *go public* per tahun 2007

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu jenis data yang di dapat melalui perantara atau dengan kata lain tidak langsung didapat dari sumbernya (Sekaran, 2003). Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) pada tahun 2007-2009. Laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* ini diperoleh dari www.idx.co.id dan pojok BEI Universitas Diponegoro.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan dan mempelajari jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data serta dokumen perusahaan sesuai dengan data yang diperlukan, diperoleh dari laporan keuangan yang disampaikan BEI yang diperoleh dari www.idx.co.id. Data dari perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode pengamatan akan digabungkan dan dijadikan sebagai sampel penelitian (metode *pooling* data atau penggabungan data). Keunggulan pengumpulan data secara *pooling* data adalah kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar yang diharapkan dapat meningkatkan *power of test* dari penelitian ini (Kuncoro, 2004).

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami, yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2007). Statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numerik yang sangat penting bagi data sampel. Uji Statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 17.

3.5.2 Uji Asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji autokorelasi. Keempat asumsi klasik yang dianalisa dilakukan dengan menggunakan program SPSS 17. Gunanya agar model regresi yang diperoleh memberikan hasil regresi yang baik (BLUE = *Best Linear Unbiased Estimator*). Model regresi dikatakan BLUE apabila memenuhi keempat asumsi di atas.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel-variabelnya memiliki distribusi normal atau tidak. Data yang terdistribusi normal akan memperkecil kemungkinan terjadinya bias. Model Regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji t dan Uji F

mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2007). Pengujian normalitas dilakukan dengan uji statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas adalah:

- (1) Jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* di atas tingkat kepercayaan 0,05 menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) Jika hasil *One Sample Kolmogorov Smirnov* di bawah tingkat signifikansi 0,05 tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2007).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, maka itu uji jenis ini hanya diperuntukkan untuk penelitian yang memiliki variabel independen lebih dari satu. Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Varinace Inflation Factor*). Suatu model regresi menunjukkan adanya Multikolinearitas jika: (1) Tingkat korelasi > 95%, (2) Nilai *Tolerance* < 0,10, atau (3) Nilai VIF > 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2007).

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007).

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Scatter Plot untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Suatu model dikatakan bebas dari heteroskedastisitas apabila dalam grafik Scatter Plot tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2007).

Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dengan melihat grafik scatterplot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu, maka mengidentifikasi telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dan autokorelasi (Ghozali, 2007).

Dalam penelitian ini digunakan uji Durbin-Watson untuk menguji ada tidaknya problem autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007).

Tabel 3.1

Pengambilan Keputusan Ada Atau Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl = d = du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - du = d = 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali (2007)

3.6.3 Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan untuk menguji seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$VAIC^{TM} = \beta_0 + \beta_1 \text{Manajerial} + \beta_2 \text{Institusional} + \beta_3 \text{Asing} + \beta_4 \text{Pemerintah} + \beta_5 \text{LnTA} + \beta_6 \text{Age} + e$$

Keterangan :

VAIC : *Value Added Intellectual Capital Coefficient*

β_0	: Konstanta
Manajerial	: Kepemilikan manajerial
Institusional	: Kepemilikan institusional
Asing	: Kepemilikan asing
Pemerintah	: Kepemilikan pemerintah
LnTA	: Ukuran Perusahaan
Age	: Umur Perusahaan
e	: <i>error</i>

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fit*nya. Secara statistik, setidaknya *goodness of fit* dapat diukur dari nilai determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai uji statistik t.

3.6.4 Uji Hipotesis

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen. Dari sini akan diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2007).

3.6.4.2 Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah lebih lanjut. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji F ini adalah dengan cara *quick look*, yaitu dengan melihat nilai F. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $f > 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $f \leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3.3 Uji Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,05 ($\alpha=5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti bahwa secara parsial variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

2. Jika nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.